

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pasca orde baru yang ditandai lengsernya Presiden RI kedua pada tahun 1998 memunculkan krisis multidimensi dan mengantarkan negeri ini pada terpuruknya perekonomian di beberapa negara Asia khususnya Indonesia. Bahkan reformasi hingga pasca reformasi belum ada perubahan yang signifikan. Krisis ekonomi yang terjadi semakin parah yang akhirnya melebar sehingga menimbulkan terjadinya krisis kepercayaan, baik pada lembaga-lembaga ekonomi, seperti perbankan maupun pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan banyak industri yang menghentikan proses produksinya, yang kadang mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), yang dampak selanjutnya mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Peningkatan pengangguran meningkatkan maraknya tindak kejahatan, kriminalitas pelanggaran norma dan kesusilaan sehingga akan mengganggu stabilitas ekonomi, politik, keamanan maupun ketentraman masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup>

Pengangguran dan kemiskinan masih menjadi permasalahan di Indonesia. Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah

---

<sup>1</sup>Prapti K, dkk, "Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan Dalam Keluarga", *Humaniora*, 1 (April, 2013), 55.

lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan.<sup>2</sup> Data Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia lima tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel I.1**

**Data Tenaga Kerja Indonesia**

<i>dalam juta orang</i>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018<sup>1</sup></b>
<b>Tenaga Kerja</b>	121.9	122.4	127.8	128.1	133.9
- Bekerja	114.6	114.8	120.8	121.0	127.1
- Menganggur	7.2	7.6	7.0	7.0	6.9

<sup>1</sup> Data dari Februari 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

**Tabel I.2**

**Data Pengangguran di Indonesia**

	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>Pengangguran</b> (% dari total tenaga kerja)	5.9	6.2	5.6	5.5	5.1

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

---

<sup>2</sup> Agus Resi Sumadi dan Eka Sulistyawati, "Pengaruh Sikap, Motivasi, Dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha", *E-Journal Manajemen Unud*, 2 (Februari, 2017), 1008.

Berdasarkan data bulan Februari 2018 dinyatakan bahwa pengangguran di Indonesia sebanyak 5,1% dari total tenaga kerja sebanyak 133,9 juta orang atau setara dengan 6,9 juta orang pengangguran. Sedikit mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 5,5% dari total tenaga kerja sebanyak 128,1 juta orang atau setara dengan 7,0 juta orang pengangguran. Meskipun mengalami penurunan angka pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi dibandingkan negara-negara tetangga. Berikut data pengangguran di negara-negara tetangga Indonesia.

**Tabel I.3**

**Angka Pengangguran di Negara Tetangga Indonesia**

<b>Negara</b>	<b>Angka Pengangguran</b>
Timor Leste	3.4%
Malaysia	3.3%
Singapura	2%
Brunei	2%
Thailand	1%

Sumber : id.tradingeconomics.com

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa angka pengangguran Indonesia paling tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Sehingga dapat disimpulkan masih kurangnya penyerapan tenaga kerja pada industri di Indonesia yang menyebabkan jumlah pengangguran

masih relatif tinggi. Maka perlu segera dilakukan upaya khususnya yang berkaitan dengan perluasan kerja dan kesempatan berusaha. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah diatas adalah perlu menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat. Dengan banyaknya *entrepreneur*, dua indikator penting dalam suatu negara maju dan makmur secara ekonomi akan terpenuhi, yaitu rendahnya angka pengangguran dan tingginya devisa terutama dari hasil barang-barang ekspor yang dihasilkan. Jadi, betapa pentingnya peran para *entrepreneur* dalam memajukan ekonomi suatu negara. Kemajuan ekonomi mestinya sejalan dengan kemampuan dan peningkatan daya beli, peningkatan taraf kesejahteraan hidup dan kemakmuran bangsa yang merata dan dirasakan secara nyata.<sup>3</sup>

Secara nasional jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan, salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran di Indonesia menurun karena naiknya jumlah wirausaha. Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) menyatakan, jumlah wirausaha saat ini sudah mencapai rasio 3,1% dari total populasi penduduk Indonesia dari sebelumnya hanya 1,55% di 2014. Berikut data wirausaha di Indonesia tahun 2018.

---

<sup>3</sup>Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2008),5.

**Tabel I.4****Data Wirausaha**

<b>Jumlah Penduduk</b> (dalam juta orang)	260
<b>Persentase Wirausaha</b> (% dari jumlah penduduk)	3.1
<b>Jumlah Wirausaha</b> (dalam juta orang)	8.06

Sumber : m.liputan6.com 05 Januari 2018

Angka wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar Internasional, yakni sebesar 2%.<sup>4</sup> Walaupun wirausaha di Indonesia naik dan sudah melebihi standar Internasional yaitu 2% persen, Indonesia masih kalah dengan negara yang lainnya. Misalkan saja Malaysia yang sudah mencapai 5%, Thailand 4% dan Singapura sebesar 7%. Terlebih lagi dengan Cina yang sudah menggapai 10% dan Jepang 11%. Perbandingan ini perlu dilakukan sebagai patokan untuk bersaing dan berkembang. Dengan kata lain, Indonesia harus lebih kerja keras lagi meski angka capaian sudah sesuai dengan standar Internasional dan untuk mencapai itu

---

<sup>4</sup><https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3216536/jumlah-wirausaha-ri-siap-kejar-malaysia?espv=1> , diakses pada 29 Mei 2018.

perlu menggelorakan lagi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk mengembangkan perekonomian bangsa.<sup>5</sup>

Berdasarkan data secara nasional wirausaha di Indonesia mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut dipicu oleh teknologi informasi yang tumbuh begitu pesat. Aktivitas manusia juga banyak yang dilakukan di dunia maya seperti contohnya anak-anak muda yang berjualan dan memasarkan produknya secara online melalui media sosial dan juga *market place*. Anak-anak muda yang memanfaatkan teknologi dengan tepatlah yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Menurunnya tingkat pengangguran salah satunya adalah adanya potensi-potensi yang baru muncul dikalangan anak-anak muda jaman sekarang yang berfikir sangat kreatif dan menjadi *out of the box*. Pebisnis besar mungkin tidak berfikir sampai kesitu namun anak muda sekarang berfikirnya sampai kesitu.<sup>6</sup>

Fenomena *entrepreneur* dikalangan anak muda dalam beberapa tahun terakhir semakin populer. Apalagi, dengan banyaknya seminar motivasi, buku-buku bacaan serta pemberitaan yang mengupas seputar kesuksesan pelaku usaha sehingga mendorong mereka untuk terjun dalam dunia bisnis. Saat ini banyak sekali bertebaran para wirausaha muda yang memulai bisnis mereka mulai dari pinggiran jalan, *online*, hingga kemudian mampu menyewa ruko atau tempat untuk kegiatan bisnis

---

<sup>5</sup>M.republika.co.id , diakses pada 5 Juni 2018

<sup>6</sup>www.rri.co.id , diakses pada 29 Mei 2018.

mereka. Jika dilihat dari beberapa wirausahawan tersebut di dominasi anak muda lulusan sekolah menengah atau lulusan sarjana. Karena anak muda menganggap bahwasanya mereka lebih nyaman menjadi seorang usahawan ketimbang harus bekerja di perusahaan orang lain yang waktu dan gaji yang harapkan tidak sesuai dengan keinginan.

Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) adalah organisasi independen non partisan para pengusaha muda Indonesia yang bergerak di bidang perekonomian. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) didirikan pada tanggal 10 Juni 1970. Pendirian organisasi ini dilandasi semangat untuk menumbuhkan wirausaha di kalangan pemuda, karena pada saat itu tidak banyak kaum muda yang bercita-cita menjadi pengusaha. Pada saat itu anggapan yang berkembang di masyarakat menempatkan kelompok pengusaha pada strata yang rendah sehingga sebagian besar anak muda terutama kalangan intelektual lebih memilih profesi seperti birokrat, TNI/POLRI dan sebagainya.

Dalam perjalanannya sampai terjadinya krisis ekonomi di tahun 1998, HIPMI telah sukses mencetak kaderisasi wirausaha, dengan tampilnya tokoh-tokoh muda dalam peraturan dunia usaha nasional maupun internasional. Keadaan itu kemudian dapat merubah pandangan masyarakat terhadap profesi pengusaha pada posisi terhormat.

Pada Era Reformasi, terutama pasca krisis ekonomi, di tuntut adanya perubahan visi dan misi organisasi. HIPMI senantiasa adaptif

dengan paradigma baru yakni menjadikan Usaha Kecil – Menengah sebagai pilar utama dan lokomotif pembangunan ekonomi nasional.<sup>7</sup>

Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Tulungagung sebelumnya sudah ada sejak dahulu tetapi sudah lama vakum karena memang tidak ada regenerasi. Akan tetapi ketika tahun 2017 kemarin Gubernur Jawa Timur Pak De Karwo menghendaki bahwasanya anak muda ini harus dilibatkan dalam pembangunan dan perkembangan perekonomian, khususnya yang berada di pesisir selatan Jawa Timur. Kebetulan Tulungagung ini menjadi pintu masuk kawasan pesisir timur, akhirnya melalui HIPMI Jawa Timur Pak De Karwo mendorong untuk membentuk atau mengaktifkan kembali HIPMI-HIPMI yang sudah ada dan sudah lama vakum. Akhirnya, pada september 2017 anggota HIPMI Tulungagung melakukan MusCab (Musyawarah Cabang) yang menentukan ketua baru.

Pada november 2017 bertempat di Pendopo Kabupaten Tulungagung yang dihadiri oleh Muspida, Kapolres, Kejaksaan, BUMN, dan pengusaha senior HIPMI Tulungagung dilantik oleh HIPMI Jawa Timur. Ketua HIPMI Tulungagung yaitu Dinar Kusuma Tandianma dengan masa bakti 2017-2020. Ketua HIPMI Tulungagung, Dinar Kusuma Tandianma menyatakan bahwa, visi dan misi HIPMI Tulungagung secara umum sama dengan HIMPI Pusat akan tetapi yang lebih menonjol di Tulungagung ini misinya yaitu mengajak seluruh anak muda berorientasi

---

<sup>7</sup>[www.hipmi.org/page/sejarah](http://www.hipmi.org/page/sejarah), diakses 26 Juni 2018



yang sebelumnya menjadi pegawai akan dirubah menjadi pengusaha dengan segala bentuk fasilitas yang akan di bantu siapkan seperti akses permodalan, akses birokrasi dan lain-lain. Sedangkan visinya yaitu HIPMI Tulungagung akan menyebarkan virus-virus kewirausahaan ini sampai ke pelosok-pelosok kabupaten Tulungagung. Saat ini jumlah anggota HIPMI Tulungagung sudah mencapai 54 anggota. Pengusaha-pengusaha itu berasal dari berbagai bidang, seperti kuliner, kecantikan, peternakan, fashion, percetakan dan lain-lain.<sup>8</sup>

HIPMI Tulungagung merupakan HIPMI yang masuk jadi salah satu program dari HIPMI Jawa Timur. Program dari HIPMI Jawa Timur yaitu mengaktifkan kembali HIPMI-HIPMI yang sudah pernah ada. HIPMI Jawa Timur memasukkan itu dalam program wajib dan menjadikan Tulungagung sebagai percontohan. Program tersebut terdapat pada surat keterangan nomor : 017/SKEP-BPD-JATIM/XII/2017. Saat ini perkembangan HIPMI Tulungagung sangat pesat dibanding HIPMI-HIPMI lainnya yang sebelumnya mempunyai riwayat vakum. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah anggota. Strategi HIPMI Tulungagung dalam memperkenalkan HIPMI kepada masyarakat Tulungagung adalah melalui pemasangan banner di jalan raya dan media sosial (*Facebook* dan *Instagram*). Banyak sekali program-program yang sudah dilakukan oleh HIPMI Tulungagung, seperti mengadakan seminar-seminar tentang *entrepreneur*, bakti sosial, kunjungan keberbagai usaha

---

<sup>8</sup>Wawancara Danar Kusumatandianma Ketua HIPMI Tulungagung, 27 Juni 2018.

baik yang sudah maju, berkembang ataupun yang masih awal memulai, dan ada pertemuan rutin dengan para anggota. Pertemuan rutin dengan para anggota bermaksudkan untuk menjalin silaturahmi dan sebagai tempat *sharing-sharing* mengenai usaha yang sedang digeluti. Selain aktif di wilayah Tulungagung, HIPMI Tulungagung juga aktif dalam program-program atau acara yang diadakan oleh HIPMI Jawa Timur.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada sebagian anggota HIPMI ditemukan bahwa para pengusaha muda memilih menjadi seorang wirausahawan karena memang mereka terlahir dari keluarga seorang wirausahawan dan memang karena keinginan diri sendiri.

**Tabel I.5**

**Faktor Yang Mempengaruhi Pengusaha Muda Memilih Menjadi Wirausahawan**

<b>Faktor</b>	<b>Jumlah</b>
Lingkungan Keluarga	5
Kemauan Diri Sendiri	3

Sumber : Survey anggota HIPMI, 27 Juni 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 5 orang pengusaha memilih menjadi wirausahawan karena pengaruh dari lingkungan keluarga dan sebanyak 3 orang pengusaha memilih menjadi wirausahawan karena memang keinginan diri sendiri. Dapat diketahui

bahwa peran pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota.<sup>9</sup> Apabila pendidikan dalam keluarga kurang berperan secara optimal akibatnya pertumbuhan kepribadian, kepercayaan diri ataupun keyakinan hidup anak tidak tumbuh optimal dan stabil. Tanpa bekal iman dan kepribadian dari rumah yang mantap, anak-anak akan mudah digoncang oleh pengaruh lingkungan. Mereka mudah terombang-ambing karena memang belum memiliki prinsip hidup yang mantap sehingga pendidikan dalam keluarga, keluarga sangat berperan dalam menumbuhkan pribadi-pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Jiwa unggul inilah yang diperlukan dalam *entrepreneurship*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti seberapa berperan keluarga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak, maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi dengan penelitian yang berjudul **“Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan (Studi Kasus Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Tulungagung)”**.

---

<sup>9</sup> Elsa Mursafitri, dkk, “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Ilmu Keperawatan*, 2 (Oktober, 2015), 1059.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi pengusaha muda memilih profesi sebagai pengusaha?
2. Bagaimanakah peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang yang mendorong pengusaha muda memutuskan untuk menjadi wirausaha.
2. Untuk mengetahui apa saja peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pengusaha muda.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui penulisan karya ilmiah ini, peneliti berharap semoga membawa manfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sebagai penerapan

ilmu yang diperoleh selama bangku perkuliahan. Sekaligus meningkatkan kemampuan intelektual dan pemahaman tentang apa saja yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pengusaha muda.

2. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengembangan ilmu ekonomi, khususnya tentang kewirausahaan dan menambah literatur serta menambah khasanah bacaan ilmiah.

3. Bagi orang tua

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk para orang tua dalam mendidik anaknya, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Mengetahui bahwa jiwa kewirausahaan sangat penting untuk membangun perekonomian suatu negara.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Rd. Fryska Banyutresna (2014) dengan judul “Antara Studi dan Wirausaha (Fenomena Regulasi Diri Mahasiswa yang Berwirausaha)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran regulasi diri mahasiswa yang berwirausaha, yang meliputi : perencanaan regulasi diri, motivasi wirausaha, masalah yang dialami, strategi yang dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan subjek. Hasil penelitian terhadap 3 mahasiswa yang berwirausaha menunjukkan bahwa : perencanaan regulasi dari subjek terbagi ke dalam style tulisan dan style ingatan tanpa penulisan,

motivasi wirausaha subjek berdasarkan motif pengembangan diri, motif kemandirian, dan motif penghasilan, masalah yang dialami oleh subjek adalah kelelahan, strategi penyelesaian yang dilakukan subjek adalah menambah waktu istirahat, faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan ketiga subjek adalah kesadaran metakognisi, pemilihan jenis wirausaha, keterlibatan diri, komitmen, kenyamanan, efikasi diri, dan aktifitas lain diluar studi dan wirausaha.

2. Mohammad Fatkhulloh (2017) dengan judul “Upaya Melatih Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bnadar Kidul Kediri ”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk upaya ataupun dukungan pondok pesantren kepada santrinya dalam melatih kewirausahaan santri di pondok Al-Ishlah dan untuk mengetahui dampak positif dan negatif bagi santri yang terjun langsung dalam dunia wirausaha. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melatih kewirausahaan santri diantaranya dengan memberikan kios usaha yang tinggal mengelola, kios kosong untuk santri pelatihan kewirausahaan seperti, budidaya lele, jahe, dan otomotif. Pelatihan kewirausahaan ini tentunya memiliki dampak positif dan negatif diantaranya dampak positif adalah menjadikan santri lebih mandiri. Sedangkan dampak negatifnya bagi santri yang berwirausaha diantaranya yaitu santri mengantuk ketika sedang mengaji, sehingga makna kitab kuning banyak yang tertinggal.